

Tafsir Ayat Pendidikan Dalam Perspektif Klasik dan Kontemporer ; Analisis Surat Al-'Alaq Ayat 1-5

Rizky Firnanda ¹, Muhammad Roem Syibly ², Junanah³

¹²³Universitas Islam Indonesia; Indonesia

correspondence firmandarizky88@gmail.com*, RoemSyibly@uii.ac.id¹, 844220101@uii.ac.id²

Submitted: Revised: 2024/12/01; Accepted: 2024/12/11; Published: 2025/01/07

Abstract

This study examines the interpretation of Surah Al-'Alaq verses 1-5 in the context of education, comparing the perspectives of the classical mufassir Al-Qurtubi and the contemporary mufassir Muhammad Abduh. The background of this research lies in the importance of gaining a deeper understanding of Allah's command to read and learn within the framework of Islamic education. The main focus of this study is to analyze how these two mufassirs interpret the verses, highlighting their differences and similarities regarding the role of education in the lives of Muslims. The research employs a qualitative method with a descriptive-analytical approach to explore the meaning of these verses in both intellectual and spiritual dimensions. The main findings reveal that Al-Qurtubi emphasizes the spiritual dimension of reading, viewing it as a means to strengthen faith and comprehend the greatness of Allah, while Muhammad Abduh stresses the importance of reading as a tool for acquiring knowledge that fosters the advancement of civilization. These two approaches complement each other, demonstrating that Islamic education should balance both spiritual and intellectual development. Therefore, this study concludes that an ideal Islamic education system must integrate religious values and general knowledge to contribute to the progress of the Muslim community in the future.

Keywords

Tafsir, Islamic Education, Al-Qurtubi, Muhammad Abduh, Surah Al-'Alaq, Knowledge



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah elemen mendasar dalam membangun peradaban manusia. Peran pendidikan tidak hanya mencakup transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter, penguatan moralitas, dan pengembangan potensi individu agar dapat berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Dalam Islam, pentingnya pendidikan telah ditegaskan secara eksplisit yakni Surah Al-'Alaq ayat 1-5 yakni wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, . Ayat-ayat ini menjadi titik awal perjalanan dakwah Islam sekaligus menandai perhatian besar agama ini terhadap ilmu pengetahuan. Dengan perintah Iqra' (bacalah), Allah SWT mengarahkan manusia untuk memulai proses belajar sebagai

cara untuk mengenal diri, memahami alam semesta, dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Oleh karena itu, pendidikan dalam Islam memiliki dimensi yang sangat luas, mencakup aspek spiritual dan intelektual.¹

Surah Al-'Alaq ayat 1–5 menegaskan bahwa membaca, memahami, dan mendalami ilmu pengetahuan adalah kewajiban bagi setiap Muslim. Perintah ini tidak hanya mengacu pada kegiatan membaca secara literal, tetapi juga membaca tanda-tanda kebesaran Allah yang ada di alam semesta dan memahami wahyu-Nya. Ayat ini juga menekankan pentingnya kesadaran akan hubungan manusia dengan Allah sebagai Pencipta. Dalam pandangan Islam, ilmu pengetahuan bukanlah tujuan utama, melainkan alat untuk mendekatkan diri kepada Allah dan membawa manfaat bagi kehidupan manusia. Oleh sebab itu, pendidikan dalam Islam tidak hanya fokus pada kecerdasan, tetapi juga pada pembentukan akhlak yang baik dan keimanan yang kuat.²

Meskipun pesan pendidikan dalam Surah Al-'Alaq telah sangat jelas, pemahaman terhadap ayat ini sering kali mengalami interpretasi yang beragam, terutama ketika dikaji dalam konteks zaman yang berbeda. Pada masa klasik, ketika masyarakat masih berjuang untuk keluar dari kegelapan jahiliah, penafsiran ayat ini lebih menitikberatkan pada aspek spiritual dan penguatan keimanan. Mufasir seperti Al-Qurtubi, misalnya, memandang perintah membaca dalam ayat ini sebagai ajakan untuk memahami tanda-tanda kebesaran Allah melalui wahyu dan ciptaan-Nya. Ia menafsirkan bahwa membaca adalah langkah awal untuk mengenali Allah, memperkuat tauhid, dan menjalankan ajaran agama dengan benar. Penafsiran ini sangat relevan dalam konteks masa itu, di mana masyarakat Arab pra-Islam masih minim pemahaman tentang nilai-nilai tauhid dan ajaran agama.

Namun, seiring berjalannya waktu, konteks sosial dan tantangan yang dihadapi umat Islam pun berubah. Pada era modern, ketika globalisasi dan perkembangan teknologi menjadi fenomena yang tak terelakkan, muncul kebutuhan untuk memahami Surah Al-'Alaq ayat 1–5 dalam konteks yang lebih luas. Mufasir kontemporer seperti Muhammad Abduh, misalnya, memandang ayat ini sebagai landasan untuk membangun peradaban yang maju secara spiritual dan intelektual. Abduh menekankan bahwa perintah membaca tidak hanya terbatas pada wahyu, tetapi juga mencakup eksplorasi ilmu pengetahuan modern yang dapat memberikan manfaat bagi kehidupan manusia. Baginya, pendidikan adalah sarana penting untuk meningkatkan kualitas hidup umat Islam, mengatasi kemiskinan, dan menjawab tantangan zaman. Melalui kajian ini, diharapkan dapat ditemukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai

¹ Rabiatul Adawiyah. 2022. Peran Literasi Digital dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadis. Pekalongan: NEM.

² Thoriq Aziz Jayana, Mansur. 2023. Literasi dalam Al- Qur'an. Bandung: Srikandi Empat Widya Utama

Surah Al-'Alaq ayat 1–5 serta kontribusinya dalam membangun sistem pendidikan yang seimbang antara nilai-nilai agama dan tuntutan kemajuan zaman.

Penelitian sebelumnya mengenai tafsir Surah Al-'Alaq ayat 1-5 cenderung terfokus pada aspek-aspek spesifik, seperti makna spiritual dan pentingnya membaca (iqra') dalam Islam. Namun, kajian yang membandingkan perspektif tafsir klasik dengan kontemporer dalam konteks pendidikan masih terbatas. Beberapa penelitian tidak memberikan perhatian yang mendalam terhadap relevansi ayat-ayat tersebut dalam menghadapi tantangan pendidikan modern, seperti literasi digital, pendidikan berbasis teknologi, dan pengembangan nilai-nilai moral dalam era globalisasi. Oleh karena itu, perlu ada analisis komprehensif yang menjembatani tafsir klasik dan kontemporer untuk menggali relevansi Surah Al-'Alaq ayat 1-5 dalam menjawab kebutuhan pendidikan masa kini.

Penelitian ini menawarkan pendekatan baru dengan mengintegrasikan tafsir klasik dan kontemporer terhadap Surah Al-'Alaq ayat 1-5 dalam konteks pendidikan modern. Fokus penelitian ini adalah menganalisis bagaimana pesan-pesan universal dalam ayat-ayat tersebut, seperti pentingnya membaca, belajar, dan pengembangan potensi manusia, dapat diterjemahkan dalam strategi pendidikan abad ke-21. Pendekatan ini tidak hanya mengontekstualisasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam perspektif modern, tetapi juga memberikan kontribusi baru terhadap pengembangan konsep pendidikan berbasis spiritualitas dan teknologi.

Penelitian ini relevan dalam memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana ajaran Al-Qur'an, khususnya Surah Al-'Alaq ayat 1-5, dapat diaplikasikan dalam sistem pendidikan modern. Dalam era globalisasi yang sarat dengan tantangan moral dan teknologi, kajian ini berperan penting dalam membangun sistem pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada prestasi akademik tetapi juga pembentukan karakter dan nilai spiritual. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pendidik, pembuat kebijakan, dan masyarakat dalam merancang strategi pendidikan yang holistik dan kontekstual. Mengintegrasikan tafsir klasik dan kontemporer terhadap Surah Al-'Alaq ayat 1-5 untuk merumuskan konsep pendidikan yang relevan dengan tantangan era modern.

METODE

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis untuk menggali dan membandingkan tafsir Surah Al-'Alaq ayat 1–5 dalam perspektif klasik dan kontemporer, khususnya melalui karya Al-Qurtubi dan Muhammad Abduh. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research), di mana data diperoleh dari literatur utama berupa kitab tafsir

Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an karya Al-Qurtubi dan Tafsir Al-Manar karya Muhammad Abduh. Selain itu, data sekunder berupa buku, jurnal, dan artikel yang relevan juga digunakan untuk memperkuat analisis.

Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi terhadap teks-teks tafsir dan literatur pendukung, dengan fokus pada penafsiran kedua mufasir terhadap Surah Al-'Alaq ayat 1–5, khususnya terkait tema membaca, belajar, dan pendidikan. Analisis data dilakukan secara deskriptif dan komparatif, meliputi identifikasi interpretasi Al-Qurtubi dan Muhammad Abduh, analisis konsep pendidikan yang diusung masing-masing mufasir berdasarkan konteks zamannya, serta perbandingan kedua pendekatan tersebut untuk menemukan persamaan, perbedaan, dan relevansinya dalam konteks pendidikan modern.

Validitas data dijaga dengan memastikan sumber literatur yang digunakan berasal dari karya otoritatif dan terpercaya, serta dengan membandingkan hasil analisis dengan kajian lain yang relevan untuk memperkaya pembahasan. Melalui metode ini, penelitian bertujuan untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang tafsir Surah Al-'Alaq ayat 1–5 serta kontribusinya terhadap pengembangan konsep pendidikan Islam yang sesuai dengan kebutuhan zaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berfokus pada analisis dan perbandingan tafsir Surah Al-'Alaq ayat 1–5 dari perspektif mufasir klasik Al-Qurtubi dan mufasir kontemporer Muhammad Abduh, khususnya dalam konteks pendidikan. Ayat ini memiliki makna mendalam tentang pentingnya membaca, belajar, dan mencari ilmu. Kedua mufasir memberikan interpretasi yang khas berdasarkan konteks sosial, budaya, dan tantangan zaman masing-masing.

Tafsir Ayat Pendidikan dalam Perspektif Klasik Al-Qurtubi pada Surah Al-'Alaq Ayat 1–5

Al-Qurtubi, dalam tafsirnya, memberikan penekanan pada dimensi spiritual dari pendidikan dalam Islam. Ia melihat ayat-ayat tersebut sebagai seruan untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui pendidikan. Berikut adalah penjelasan tafsirnya:

Qur'an Surah Al-Alaq ayat 1

خَلَقَ الَّذِي رَبِّكَ بِاسْمِ أَفْرَأُ

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan!

Dalam tafsirnya, Al-Qurtubi menjelaskan bahwa kata Iqra' (bacalah) bukan hanya perintah untuk membaca teks, tetapi juga mencakup pemahaman terhadap wahyu dan penciptaan Allah. Al-Qurtubi menekankan bahwa perintah ini adalah ajakan untuk merenungkan dan memahami tanda-tanda kebesaran Allah yang tercermin dalam ciptaan-Nya. Pembelajaran yang pertama kali diperintahkan oleh Allah adalah pembelajaran yang mengarah pada pengetahuan tentang Allah, yaitu dengan menyebut nama-Nya yang Maha Pencipta.

Al-Qurtubi juga menafsirkan bahwa bismi rabbika (dengan nama Tuhanmu) mengandung makna bahwa ilmu yang diperoleh harus selalu dilandasi dengan niat untuk mendekatkan diri kepada Allah. Pembelajaran yang dilaksanakan dengan tujuan untuk memperoleh keridhaan Allah akan membawa manfaat yang lebih besar dibandingkan dengan belajar yang hanya bertujuan duniawi. Oleh karena itu, bagi Al-Qurtubi, pendidikan bukan hanya sekedar transfer ilmu, tetapi juga proses spiritual yang mengarahkan seseorang pada pemahaman lebih dalam mengenai kebesaran Sang Pencipta.

Al-Qurtubi menafsirkan perintah membaca ini tidak hanya terbatas pada membaca teks, tetapi juga memahami tanda-tanda kebesaran Allah melalui alam semesta. Membaca adalah upaya untuk mengenal Allah, yang pada gilirannya memperkuat keimanan. Pendidikan menjadi sarana untuk mencapai ridha Allah.³

Qur'an Surah Al-Alaq ayat 2

عَلَوِيَّ مِنْ الْإِنْسَانِ خَلَقَ

Artinya: Dia menciptakan manusia dari segumpal darah.

Pada ayat ini, Al-Qurtubi mengungkapkan bahwa perintah membaca diikuti dengan pengingat tentang asal-usul manusia, yang berasal dari 'alaq (segumpal darah). Menurutnya, pengingat ini menunjukkan kelemahan dan kehinaan asal-usul manusia, yang tidak lebih dari segumpal darah yang tidak bernilai. Ini adalah pengingat agar manusia tidak sombong dan selalu ingat bahwa mereka diciptakan oleh Allah dari sesuatu yang sangat lemah.

Al-Qurtubi menekankan bahwa pengajaran pertama yang diberikan oleh wahyu adalah untuk mengingatkan manusia tentang asal-usul mereka, agar mereka tidak melupakan hakikat penciptaan dan terus bersyukur kepada Allah. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam dimulai dengan kesadaran akan ketidakberdayaan manusia tanpa pertolongan Allah.

³ Al-Qurthubi, Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an, 376.

Ayat ini menjelaskan proses penciptaan manusia, khususnya keturunan Nabi Adam a.s., yang dimulai dari segumpal darah. Kata 'alaq merupakan bentuk jamak dari 'alaqah, yang berarti "darah yang menggumpal," berbeda dengan darah yang mengalir, yang disebut masfuh. Beberapa ulama menjelaskan bahwa penggunaan bentuk jamak pada kata 'alaq disesuaikan dengan kata insan yang juga berbentuk jamak, sehingga maksudnya adalah seluruh manusia diciptakan dari segumpal darah, yang sebelumnya berasal dari air mani. Penjelasan ini menggambarkan tahapan awal penciptaan manusia secara mendalam dan terperinci.

Qur'an Surah Al-Alaq ayat 3

الْأَكْرَمَ وَرَبُّكَ أَقْرَأُ

Artinya: Bacalah! Tuhanmulah Yang Mahamulia,

Al-Qurtubi mengartikan ayat ini sebagai penegasan bahwa Allah, yang memerintahkan untuk membaca, adalah Tuhan yang Maha Mulia dan Maha Mulia dalam segala hal, termasuk dalam memberikan ilmu kepada manusia. Dengan kata akram (yang Maha Mulia), Allah mengingatkan umat manusia bahwa segala ilmu yang diperoleh adalah anugerah dari-Nya, dan karenanya, ilmu tersebut harus dihargai dan digunakan dengan penuh rasa syukur.

Al-Qurtubi juga menyoroti bahwa ilmu pengetahuan yang bermanfaat adalah ilmu yang membawa manfaat untuk mendekatkan diri kepada Allah dan meningkatkan ketakwaan. Oleh karena itu, ilmu yang diperoleh dengan izin Allah harus dilaksanakan dengan tanggung jawab yang tinggi, yakni dengan tujuan untuk mencapai kemuliaan di hadapan Allah.

Dalam tafsir Al-Qurtubi, ayat ini mengingatkan bahwa ilmu adalah anugerah Allah yang harus digunakan dengan tanggung jawab. Pendidikan harus diarahkan untuk memperkuat ketakwaan dan mendekatkan diri kepada Allah.⁴

Qs.Al-Alaq ayat 4

بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الَّذِي

Artinya: yang mengajar (manusia) dengan pena.

Al-Qurtubi menafsirkan bahwa al-qalam (pena) adalah simbol dari alat yang digunakan oleh manusia untuk menulis dan mencatat ilmu. Menurutnya, perintah Allah untuk mengajarkan dengan pena menunjukkan bahwa salah satu cara untuk menyebarkan ilmu adalah melalui tulisan, yang memungkinkan ilmu tersebar luas dan diwariskan kepada generasi-generasi berikutnya.

⁴ Nur Afif. 2020. Pesan-pesan pendidikan dalam Al-Qur'an. Tuban: Karya Literasi Indonesia.

Lebih jauh, Al-Qurtubi mengingatkan bahwa pena juga merupakan simbol dari kekuatan ilmu pengetahuan dalam peradaban manusia. Dengan pena, umat manusia dapat mencatat segala penemuan, mengembangkan ilmu, dan menyebarkannya kepada orang lain. Pena di sini juga dapat dipahami sebagai simbol bagi guru dan pengajaran, yang bertugas untuk mentransfer pengetahuan kepada generasi selanjutnya.

Al-Qurtubi menafsirkan pena sebagai simbol penting dalam menyebarkan ilmu. Pena adalah alat untuk merekam dan menyebarkan ilmu, dan melalui proses pendidikan, ilmu harus diwariskan kepada generasi mendatang.⁵

Qur'an Surah. Al-Alaq ayat 5

يَعْلَمُ لَمْ مَا الْإِنْسَانَ عَلَّمَ

Artinya: Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.

Ayat ini mengingatkan bahwa segala ilmu berasal dari Allah, dan pendidikan adalah proses yang berkelanjutan untuk mengembangkan potensi manusia. Pendidikan seharusnya bermanfaat dan membawa manusia lebih dekat kepada kebenaran.⁶

Menurut tafsir Al-Qurtubi, Allah adalah sumber segala ilmu yang dimiliki manusia. Sebelum mendapatkan ilmu, manusia tidak memiliki pengetahuan apa pun, dan hanya dengan izin Allah ilmu tersebut bisa dimiliki. Oleh karena itu, dalam Islam, proses pembelajaran seharusnya selalu disertai rasa syukur dan pengakuan terhadap kebesaran Allah sebagai pemberi ilmu.

Al-Qurtubi juga menekankan bahwa ilmu yang Allah ajarkan adalah ilmu yang membawa manfaat, yaitu ilmu yang dapat membimbing manusia menuju kebenaran serta keberhasilan di dunia dan akhirat. Ilmu ini tidak hanya terbatas pada pengetahuan agama, tetapi juga mencakup ilmu duniawi yang mendukung kehidupan manusia.

Dalam karyanya Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an, Al-Qurtubi menjelaskan bahwa ayat-ayat yang berkaitan dengan perintah membaca (Iqra') mengandung makna lebih dari sekadar membaca secara harfiah. Perintah ini juga mendorong manusia untuk memahami tanda-tanda kebesaran Allah yang terdapat dalam wahyu dan ciptaan-Nya di alam semesta.

Penyebutan 'alaq (segumpal darah) sebagai asal-usul manusia dianggap sebagai pengingat bahwa manusia berasal dari sesuatu yang lemah, sehingga harus senantiasa bersyukur kepada Allah. Al-Qurtubi juga memberikan perhatian pada pena (al-qalam) sebagai simbol alat yang

⁵ Alusi, Ruh Al- Ma'ani Juz 2, (1415: Beirut: Dar Al-Kutub Al-ilmiah)152

⁶ Hamka. 1982. Tafsir al Azhar Juz XXX. Jakarta: Pustaka Panjimas

digunakan untuk mencatat ilmu. Dalam pandangannya, pendidikan adalah sarana untuk mendekatkan manusia kepada Allah dan meningkatkan ketakwaan. Ia menekankan bahwa ilmu pengetahuan yang dipelajari harus diarahkan untuk memperkuat keimanan dan moralitas, karena ilmu tanpa iman dapat membawa kehancuran.

Al-Qurtubi memandang pendidikan sebagai proses pembentukan manusia yang bertakwa, di mana nilai-nilai spiritual menjadi landasan utama. Penekanan pada aspek ini mencerminkan pandangan mufasir klasik yang mengutamakan hubungan manusia dengan Allah dalam semua aspek kehidupan, termasuk pendidikan.

Tafsir Ayat Pendidikan dalam Perspektif Kontemporer Muhammad Abduh

Muhammad Abduh, seorang mufasir kontemporer, menafsirkan Surah Al-'Alaq ayat 1–5 dengan pendekatan modern, menekankan pemberdayaan umat Islam melalui pendidikan:

Qur'an Surah Al-Alaq ayat 1

خَلَقَ الَّذِي رَبِّكَ بِاسْمِ أَقْرَأُ

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan!

Menurut Muhammad Abduh, perintah Iqra' mencerminkan urgensi ilmu pengetahuan sebagai alat untuk memajukan manusia. Membaca di sini tidak hanya terbatas pada membaca teks, tetapi juga mencakup merenungkan alam semesta, memahami hukum-hukum alam, dan mencari ilmu pengetahuan yang bermanfaat.

Abduh menekankan bahwa membaca adalah langkah awal menuju pembebasan dari kebodohan dan ketertinggalan. Ia mengaitkan perintah ini dengan pentingnya pendidikan untuk mempersiapkan umat Islam menghadapi tantangan zaman. Menyebut bismi rabbika (dengan nama Tuhanmu) adalah pengingat bahwa semua usaha dalam menuntut ilmu harus dilandasi oleh keimanan kepada Allah. Membaca mencakup pemahaman hukum alam dan ilmu pengetahuan untuk kemajuan manusia. Pendidikan adalah langkah awal untuk membebaskan umat dari kebodohan dan ketertinggalan.⁷

Qur'an Surah Al-Alaq ayat 2

عَلَّمَ مِنَ الْإِنْسَانِ خَلَقَ

Artinya: Dia menciptakan manusia dari segumpal darah.

⁷ Rosyadi, Khairon. 2009. Pendidikan Propetik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Abduh mengartikan ayat ini sebagai pengingat bahwa manusia berasal dari sesuatu yang sederhana, yakni segumpal darah. Asal-usul yang rendah ini menunjukkan bahwa manusia membutuhkan pendidikan untuk mencapai potensi maksimalnya. Menurut Abduh, ayat ini mengandung pesan bahwa pendidikan adalah proses yang mengangkat manusia dari kondisi dasar menuju derajat yang lebih tinggi.

Abduh juga menafsirkan bahwa penekanan pada penciptaan ini bertujuan untuk menginspirasi manusia agar terus belajar tentang asal-usul mereka dan memahami proses penciptaan sebagai bentuk kebesaran Allah. Pengetahuan semacam ini tidak hanya memperkuat iman, tetapi juga mendorong kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Penciptaan manusia dari segumpal darah menunjukkan bahwa manusia memerlukan pendidikan untuk mencapai potensi maksimalnya. Pendidikan adalah proses transformasi manusia dari kondisi dasar ke derajat yang lebih tinggi.⁸

Qur'an Surah Al-Alaq ayat 3

الْأَكْرَمُ وَرَبُّكَ إِفْرَأُ

Artinya: Bacalah! Tuhanmulah Yang Mahamulia,

Menurut Muhammad Abduh, pengulangan perintah Iqra' menunjukkan bahwa membaca adalah aktivitas yang terus-menerus dan tidak mengenal batas. Allah sebagai al-akram (Maha Mulia) menggambarkan sifat Allah yang memberi manusia kemampuan intelektual untuk membaca, belajar, dan memahami.

Abduh menghubungkan ayat ini dengan pentingnya membangun budaya literasi dalam masyarakat. Ia menekankan bahwa umat Islam harus memanfaatkan karunia intelektual ini untuk mencapai kemajuan, baik dalam aspek spiritual maupun material. Pendidikan dianggap sebagai alat untuk membebaskan manusia dari keterbelakangan dan memajukan peradaban. Membaca harus terus dilakukan sebagai upaya berkelanjutan. Allah sebagai Maha Mulia memberikan kemampuan intelektual kepada manusia untuk memajukan peradaban.⁹

Qur'an Surah Al-Alaq ayat 4

بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الَّذِي

Artinya: yang mengajar (manusia) dengan pena.

⁸ Muhammad Abduh, Tafsir Al-Qur'an Al-Karim (Juz 'Ammah), Terjemah Muhammad Bakir, Tafsir Juz 'Ammah, Muhammad Abduh, (Bandung : Mizan, 1999), hlm. 250.

⁹ Shihab, Quraish, Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat, Bandung: Mizan, 1998.

Muhammad Abduh melihat pena (al-qalam) sebagai simbol peradaban dan kemajuan. Pena memungkinkan manusia untuk mencatat ilmu, mentransfer pengetahuan, dan memperluas wawasan antar-generasi. Menurut Abduh, ayat ini menunjukkan pentingnya pendidikan formal dan penguasaan teknologi tulisan sebagai fondasi kemajuan peradaban.

Ia juga menegaskan bahwa pendidikan harus diarahkan untuk menciptakan masyarakat yang produktif dan inovatif. Dalam konteks ini, pena tidak hanya merujuk pada alat tulis, tetapi juga teknologi modern yang berfungsi untuk menyebarkan ilmu, seperti media cetak dan digital.

Pena adalah simbol peradaban. Melalui pena, ilmu dapat disebarkan dan diwariskan. Abduh mengaitkan pendidikan dengan inovasi teknologi dan pembangunan masyarakat produktif.¹⁰

Qur'an Surah. Al-Alaq ayat 5

يَعْلَمُ لَمْ مَا الْإِنْسَانَ عَلَّمَ

Artinya: yang mengajar (manusia) dengan pena.

Abduh menafsirkan bahwa ayat ini adalah pengingat bahwa segala ilmu berasal dari Allah, dan manusia memiliki potensi untuk belajar hal-hal baru. Ia menekankan bahwa pendidikan adalah proses yang berkelanjutan, di mana manusia selalu didorong untuk menemukan, memahami, dan mengembangkan pengetahuan.

Menurut Abduh, ayat ini juga menekankan bahwa tidak ada batasan dalam menuntut ilmu. Umat Islam harus terbuka terhadap berbagai disiplin ilmu, termasuk ilmu pengetahuan modern, sains, dan teknologi, selama hal tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Muhammad Abduh dalam Tafsir Al-Manar menafsirkan ayat-ayat ini dengan pendekatan yang lebih kontekstual. Menurutnya, perintah membaca adalah dorongan bagi manusia untuk menguasai ilmu pengetahuan, baik yang bersifat agama maupun duniawi. Ia menekankan bahwa membaca adalah langkah awal untuk membebaskan manusia dari kebodohan dan kemunduran.

Abduh melihat bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan meningkatkan keimanan, tetapi juga memberdayakan manusia secara intelektual, sosial, dan ekonomi. Pena, sebagaimana disebutkan dalam ayat keempat, dianggap sebagai simbol peradaban dan kemajuan, karena melalui pena ilmu dapat dicatat, disebarkan, dan dikembangkan. Abduh mengaitkan pendidikan dengan pembangunan peradaban yang maju, di mana ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi kunci utama.

¹⁰ Hamka, Tafsir al-Azhar, Jilid 10, Singapura: Pustaka Nasional, 1999.

Dalam pandangan Abduh, pendidikan harus menjadi instrumen transformasi sosial yang mampu mengangkat derajat umat Islam dari ketertinggalan. Ia mendorong umat Islam untuk membuka diri terhadap perkembangan ilmu pengetahuan modern tanpa melupakan nilai-nilai Islam sebagai pedoman. Pendidikan adalah proses yang tak mengenal batas. Abduh menekankan pentingnya mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu modern untuk menjawab tantangan zaman.¹¹

Muhammad Abduh melihat pendidikan sebagai alat untuk transformasi sosial dan pemberdayaan umat Islam. Ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi kunci utama untuk menghadapi globalisasi dan membangun peradaban yang maju.

Perbandingan Pendekatan Klasik dan Kontemporer

1. Dimensi Spiritual vs. Sosial

Al-Qurtubi fokus pada aspek spiritual, melihat pendidikan sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah. Abduh lebih menekankan aspek sosial dan praktis, menjadikan pendidikan alat untuk pemberdayaan manusia.

2. Fokus Ilmu Pengetahuan

Al-Qurtubi lebih mengutamakan ilmu keagamaan, sedangkan Abduh mendorong penguasaan ilmu duniawi dan teknologi sebagai bagian dari tanggung jawab umat Islam.

3. Konteks Sejarah

Penafsiran Al-Qurtubi mencerminkan kebutuhan masyarakat klasik yang lebih terfokus pada keimanan. Sebaliknya, Abduh menjawab tantangan modernisasi dengan menekankan relevansi pendidikan dalam membangun peradaban.

Meskipun berbeda, kedua pendekatan ini saling melengkapi. Al-Qurtubi mengingatkan pentingnya nilai spiritual dalam pendidikan, sementara Abduh memberikan panduan untuk mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dengan kemajuan ilmu pengetahuan..

Surah Al-'Alaq ayat 1–5, dalam perspektif klasik dan kontemporer, menggambarkan konsep pendidikan Islam yang mencakup aspek spiritual, intelektual, dan sosial. Tafsir Al-Qurtubi sebagai representasi pemikiran klasik menekankan bahwa pendidikan bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah, dengan membaca sebagai aktivitas yang dilandasi niat ikhlas untuk memperoleh ridha-Nya. Kesadaran akan asal-usul manusia yang lemah mengajarkan pentingnya sikap rendah hati dan syukur dalam menuntut ilmu. Selain itu, Al-Qurtubi menyoroti

¹¹ Andi Hidayat. *Pembaharuan Pendidikan Islam Menurut Muhammad Ab'duh*. I Mandirt., Vol. 1, No. 2, Desember 2018 (369-364)

ilmu sebagai karunia Allah dan pena sebagai simbol penyebaran pengetahuan yang harus diwariskan untuk kemaslahatan umat. Sementara itu, Muhammad Abduh, sebagai pemikir modern, melihat ayat ini sebagai dasar pembaruan pendidikan yang progresif. Ia menekankan pendidikan sebagai alat pembebasan dari kebodohan, dengan integrasi ilmu dan iman untuk menciptakan individu yang cerdas dan bermoral. Literasi dan penguasaan teknologi dianggapnya sebagai kunci peradaban maju, sementara pendidikan berkelanjutan menjadi sarana menghadapi tantangan zaman. Baik perspektif klasik maupun kontemporer sepakat bahwa pendidikan dalam Islam tidak hanya bertujuan mencerdaskan, tetapi juga memuliakan manusia dengan mengarahkan ilmu untuk membangun peradaban yang bermartabat dan bermanfaat bagi umat.

Dari tafsir Al-Qurtubi terhadap Surah Al-'Alaq ayat 1–5, dapat dilihat bahwa pendidikan dalam Islam, menurut perspektif klasik, bukan hanya sebatas memperoleh ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk mendekatkan diri kepada Allah. Al-Qurtubi menekankan bahwa pendidikan harus dilandasi oleh niat yang benar, yaitu untuk mendapatkan keridhaan Allah, serta mengingat asal-usul manusia yang berasal dari sesuatu yang sangat lemah. Ini mengajarkan pentingnya rasa syukur dan rendah hati dalam menuntut ilmu.

Al-Qurtubi juga menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan, baik yang bersifat agama maupun duniawi, adalah karunia Allah yang harus digunakan untuk kemajuan peradaban manusia. Pena, sebagai alat untuk mencatat dan menyebarkan ilmu, menjadi simbol penting dalam pendidikan. Ini menunjukkan bahwa pendidikan harus disebarluaskan, diteruskan, dan diwariskan, agar manfaat ilmu dapat dirasakan oleh banyak orang.

Muhammad Abduh melihat Surah Al-'Alaq ayat 1–5 sebagai landasan penting untuk membangun pendidikan yang progresif dan relevan dengan tantangan zaman modern. Tafsirnya menekankan beberapa poin utama:

1. Pendidikan sebagai Pembebasan: Membaca adalah langkah awal membebaskan manusia dari kebodohan.
2. Integrasi Ilmu dan Iman: Ilmu pengetahuan dikembangkan sejalan dengan keimanan.
3. Budaya Literasi dan Inovasi: Penguasaan literasi dan teknologi adalah kunci peradaban maju.
4. Pendidikan Berkelanjutan: Belajar harus terus dilakukan untuk memperluas pengetahuan dan membangun peradaban.

Tafsir Abduh mendorong umat Islam untuk memadukan nilai agama dan penguasaan ilmu modern sebagai sarana menghadapi tantangan zaman dan memajukan kesejahteraan umat.¹²

Surah Al-'Alaq ayat 1–5 merupakan titik awal turunnya wahyu dalam Islam, yang memuat pesan mendalam tentang pentingnya pendidikan dan ilmu pengetahuan. Tafsir terhadap ayat-ayat ini, terutama dari perspektif ulama seperti Al-Qurtubi dan Muhammad Abduh, menunjukkan keberagaman pendekatan dalam memahami pendidikan. Keduanya memberikan sudut pandang yang berbeda namun saling melengkapi, menawarkan konsep pendidikan yang relevan untuk diterapkan dalam berbagai konteks, termasuk era modern.

Al-Qurtubi, seorang ulama klasik, menafsirkan Surah Al-'Alaq dengan menekankan aspek spiritualitas. Menurutnya, pendidikan adalah sarana utama untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mengaktualisasikan fitrah manusia sebagai makhluk yang berpengetahuan. Ia menyoroti kata "iqra" sebagai perintah ilahi yang mendorong manusia untuk membaca, memahami, dan merenungi ayat-ayat Allah, baik yang tertulis dalam kitab suci maupun yang terhampar di alam semesta. Dalam pandangan Al-Qurtubi, pendidikan adalah upaya untuk memperkuat hubungan dengan Sang Pencipta, membangun kesadaran tentang tanggung jawab manusia di dunia, dan menanamkan nilai-nilai moral yang kokoh. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya bersifat intelektual, tetapi juga spiritual, menjadi jalan menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.

Di sisi lain, Muhammad Abduh, seorang pembaru pemikiran Islam, memberikan tafsir yang lebih kontemporer terhadap Surah Al-'Alaq. Ia memandang ayat-ayat ini sebagai panggilan untuk membangun peradaban melalui ilmu pengetahuan dan teknologi. Menurut Abduh, Islam mendorong umatnya untuk memanfaatkan akal dan potensi intelektual secara maksimal. Pendidikan, dalam tafsir Abduh, harus diarahkan untuk mengatasi tantangan zaman, seperti kemiskinan, kebodohan, dan ketertinggalan teknologi. Ia menekankan bahwa ajaran Islam tidak hanya relevan dalam konteks spiritual, tetapi juga sebagai landasan untuk mencapai kemajuan material. Pandangan ini menjadikan pendidikan sebagai alat transformasi sosial yang mampu membawa umat Islam ke puncak peradaban.

Integrasi antara pandangan Al-Qurtubi dan Abduh menghasilkan konsep pendidikan Islam yang holistik dan relevan. Pendidikan, menurut perspektif ini, tidak hanya bertujuan membangun intelektualitas, tetapi juga menjaga keseimbangan spiritual. Di era modern, di mana tantangan global semakin kompleks, pendekatan ini sangat diperlukan untuk menciptakan individu yang

¹² Siti Jumrotun. Implementasi Konsep Pendidikan Islam Jamaluddin Al-Afgani Di Indonesia. Volume, 8 Nomor 1, April, 2024

unggul secara intelektual, tetapi tetap berakar pada nilai-nilai agama. Pendidikan semacam ini dapat menjadi kekuatan utama dalam membangun peradaban yang maju secara ilmu pengetahuan, sekaligus kokoh secara spiritual. Dengan mengintegrasikan pendekatan klasik dan kontemporer, pendidikan Islam dapat menjadi alat transformasi sosial yang membawa manfaat besar bagi kemanusiaan.

KESIMPULAN

Tafsir Surah Al-'Alaq ayat 1–5 oleh Al-Qurtubi dan Muhammad Abduh menampilkan dua pendekatan pendidikan yang saling melengkapi. Al-Qurtubi menekankan aspek spiritual, menjadikan pendidikan sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah, sedangkan Muhammad Abduh menyoroti relevansi pendidikan dalam menjawab tantangan modern melalui penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Integrasi kedua pendekatan ini menghasilkan pandangan yang seimbang, di mana pendidikan tidak hanya bertujuan membangun intelektualitas, tetapi juga menjaga nilai-nilai spiritual. Pendekatan ini relevan untuk membangun sistem pendidikan Islam yang mampu menghadapi tuntutan zaman tanpa kehilangan esensi nilai agama.

Dengan memadukan pendekatan klasik dan kontemporer, pendidikan dalam Islam dapat menjadi alat transformasi sosial dan pembangunan peradaban yang tidak hanya maju secara intelektual tetapi juga kokoh secara spiritual.

REFERENSI

- Abd Rahman. 2022. *Hakikat Ilmu Tauhid Menuju Sumber Kehidupan Abadi*. Jakarta: Kaffah Learning Center.
- Al-Qurthubi, Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an, 376.
- Alusi, Ruh Al- Ma'ani Juz 2, (1415: Beirut: Dar Al-Kutub Al-ilmiyah)
- Andi Hidayat. *Pembaharuan Pendidikan Islam Menurut Muhammad Ab'duh*. I Mandirt., Vol. 1, No. 2, Desember 2018
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 10, Singapura: Pustaka Nasional, 1999.
- Hamka. 1982. *Tafsir al Azhar Juz XXX*. Jakarta: Pustaka Panjimas
- Muhammad Abduh, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim (Juz 'Amma)*, Terjemah Muhammad Bakir, *Tafsir Juz 'Amma*, Muhammad Abduh, (Bandung : Mizan, 1999), hlm. 250.
- Nur Afif. 2020. *Pesan-pesan pendidikan dalam Al-Qur'an*. Tuban: Karya Literasi Indonesia.
- Rabiatul Adawiyah. 2022. *Peran Literasi Digital dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadis*. Pekalongan: NEM.
- Rosyadi, Khairon. 2009. *Pendidikan Propetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Shihab, Quraish, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1998.

Siti Jumrotun. *Implementasi Konsep Pendidikan Islam Jamaluddin Al-Afgani Di Indonesia*. Volume, 8 Nomor 1, April, 2024

Thoriq Aziz Jayana, Mansur. 2023. *Literasi dalam Al- Qur'an*. Bandung: Srikandi Empat Widya Utama

Thoriq Aziz Jayana, Mansur. 2023. *Literasi dalam Al- Qur'an*. Bandung: Srikandi Empat Widya Utama

Yusuf Qardhawi. 1998. *Alqur'an berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Gema Insani Press.